BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Remaja

1. Definisi Remaja

Menurut Golinko, kata “remaja” berasal dari bahasa Latin, yaitu *adolescence* yang berarti *to grow* atau *to grow maturity.* Banyak tokoh yang mendefinisikan tentang remaja, seperti Debrun mendefinisikan remaja sebagai periode pertumbuhan antara masa kanak-kanak dan dewasa. (Jahja, 2011: 220)

Papalia dan Olds (2001), berpendapat bahwa masa remaja merupakan masa kanak-kanak dan dewasa. Adapun Anna Freud, berpendapat bahwa pada masa remaja terjadi proses perkembangan meliputi perubahan-perubahan yang berhubungan dengan perkembangan psikoseksual, dan juga tejadi perubahan dalam hubungan dengan orang tua dan cita-cita mereka, dimana pembentukan cita-cita merupakan proses pembentukan orientasi masa depan.

Menurut Hurlock , transisi perkembangan pada masa remaja berarti sebagian perkembangan masa kanak-kanak masih dialami namun sebagian kematangan masa dewasa sudah dicapai. Bagian dari masa kanak-kanak itu antara lain proses pertumbuhan biologis, misalnya tinggi badan masih terus bertambah. Adapun bagian dari masa dewasa adalah proses kematangan semua organ tubuh termasuk fungsi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

reproduksi dan kematangan kognitif yang ditandai dengan mampu berpikir secara abstrak.

2. Tugas-tugas Perkembangan pada Masa Remaja

Menurut Hurlock (1980:10), tugas-tugas perkembangan pada masa remaja diantaranya:

a. Mencaapai hubungan baru yang lebih matang dengan teman sebaya baik pria maupun wanita
b. Mencapai peran social pria dan wanita
c. Menerima keadaan fisiknya dan menggunakan tubuhnya secara efektif
d. Mengharapkan dan mencapai perilaku social yang bertanggung jawab
e. Mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang-orang dewasa lainnya
f. Mempersiapkan karir ekonomi
g. Mempersiapkan perkawinan dan keluarga
h. Memperoleh perangkat nilai dan sistem etis sebagai pegangan untuk berperilaku mengembangkan ideology

Sementara menurut William Kay (Jahja, 2011: 238), tugas-tugas perkembangan remaja dibagi menjadi sebagai berikut:

a. Menerima fisiknya sendiri berikut keragaman kualitasnya
b. Mencapai kemandirian emosional dari orang tua atau figur-figur yang mempunyai otoritas

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal dan belajar bergaul dengan teman sebaya atau orang lain, bak secara individual maupun kelompok
d. Menemukan manusia model yang dijadikan identitasnya
e. Menerima dirinya sendiri dan memiliki kepercayaan pada kemampuannya sendiri
f. Memperkuat *self-control* (kemampuan mengendalikan diri)
g. Mampu meninggalkan reaksi dan penyesuaian diri (sikap/perilaku) kekanak-kanakan

3. Perkembangan pada Masa Remaja

a. Perkembangan moral dan religi

Moral dan religi merupakan bagian yang cukup penting dalam jiwa remaja. Sebagian orang berpendapat bahwa moral dan religi bisa mengendalikan tingkah laku anak yang beranjak dewasa ini sehingga dia tidak melakukan hal-hal yang merugikan atau bertentangan dengan kehendak atau pandangan masyarakat. Disisi lain, tiadanya moral dan religi ini seringkali dituding sebagai faktor penyebab meningkatnya kenakalan remaja. (Sarlito, 2002: 91)

Religi, yaitu kepercayaan terhadap kekuasaan suatu zat yang mengatur alam semesta ini adalah sebagian dari moral, sebab moral dalam sebenarnya diatur dalam segala perbuatan yang dinilai baik dan perlu dilakukan, serta perbuatan yang dinilai tidak baik sehingga perlu dihindari. Agama, oleh karena juga mengatur

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tingkah laku baik-buruk, secara psikologik termasuk dalam moral. Hal lain yang termasuk dalam moral adalah sopan-santun, tata karma, dan norma-norma masyarakat lain. (Sayyid Muhammad, 2007: 76)

Di dalam aliran psikoanalisis, tidak membeda-bedakan antara moral, norma, dan nilai. Semua konsep itu menurut S. Freud menyatu dalam konsepnya tentang super-ego. Super ego sendiri dalam teori Freud merupakan bagian dari jiwa yang berfungsi untuk mengendaikan tingkah laku ego sehingga tidak bertentangan dengan masyarakat. Super ego dibentuk melalui jalan internalissasi (penyerapan) larangan-larangan atau perintah-perintah yang datang dari luar ((khususnya dari orang tua), sedemikian rupa akhirnya terpancar dari diri sendiri. Sekali super-ego telah terbentuk, maka ego tidak lagi hanya mengikuti kehendak-kehendak id (dorongan-dorongan naluri yang berasal dari alam ketidaksadaran), akan tetapi juga mempertimbangkan kehendak super-ego. Demikianlah dalam menghadapi situasi tertentu, seorang remaja yang sudah terbentuk super-egonya akan berbuat sedemikian rupa sehingga tidak melanggar larangan atau perintah masyarakat. Termasuk jika ada petugas hukum atau tokoh masyarakat tertentu di sekitar itu. (Sarlito, 2002: 92)

Menurut aliran psikoanalisis, orang-orang yang tak memilii hubungan yang harmonis dengan orang tuanya di masa kecil

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemungkinan besar tidak akan mengembangkan super-ego yang cukup kuat, sehingga mereka bisa menjadi orang yang sering melangar norma masyarakat.

b. Perkembangan emosi

Masa remaja adalah masa pertumbuhan yang sangat cepat kearah pengejawantahan identitas pemuda dan peledakan energi-energinya yang terpendam. Akan tetapi, masa ini juga berbahaya jika menyimpang dari perilaku yang lurus, dan menjauh dari tujuan yang diidamkan. Emosi yang luar biasa ini adalah salah satu bahaya bagi remaja. Itu karena dia mengubah remaja menjadi sebuah sosok baru dalam penampilan fisiknya, kacau dalam penampilan internal dan eksternal.hal itu tampak jelas dalam perilaku emosionalnya, yang menunjukkan ketidakseimbangan dan ketidaklogisannya. (Muhammad, 2007: 263)

c. Perkembangan hubungan sosial

Proses normalisasi hubungan sosial bagi individu-individu bertujuan memberi remaja kemampuan untuk beradaptasi dengan baik, dengan keluarga dan masyarakatnya. Pertumbuhannya dimulai sejak masa kanak-kanak, dan berlanjut mengiringi individu sepanjang hidup. (Muhammad, 2007: 93)

Kondisi-kondisi yang terjadi ini sering kali berpengaruh terhadap nilai-nilai individu dan perilaku sosialnya, yang tercermin

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam hubungan-hubungannya dan tindak-tanduknya dengan anggota-anggota keluarganya dan anggota masyarakatnya.

Remaja tidak menciptakan perilaku sosialnya begitu saja/secara spontan. Perilaku sosialnya terpengaruh oleh tipe-tipe perilaku yang dominan di keluarga, sekolah khususnya, dan masyarakat secara umum. Perkembangan intelektual dan mentalnya juga berpengaruh langsung terhadap perilaku sosialnya. Perilaku masyarakat yang mengalami dekadensi atau kekacauan mempunyai efek negatif terhadap perilaku remaja dan tingkat adaptasinya dengan diri dan lingkungannya. (Muhammad, 2007: 94)

4. Kebutuhan Remaja

a. Kebutuhan fisik jasmaniah

Kebutuhan fisik jasmaniah merupakan kebutuhan fisik pertama yang disebut juga dengan kebutuhan primer. Jika kebutuhan-kebutuhan tersebut tidak terpenuhi, akan hilang keseimbangan fisiknya. (Panut Panuju, 1999: 27)

Kebutuhan fisik remaja yang lainnya misalnya dorongan-dorongan seksual yang ingin terpenuhi. Orang yang sehat pasti bisa menangguhkan pemuasan dorongan-dorongan tersebut sampai pada waktu dan suasana mengizinkan. Bagi orang yang tidak percaya kepada Tuhan, dorongan itu akan dipenuhinya tanpa memikirkan waktu yang baik. Mungkin mereka akan mencari norma atau

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kesepakatan bersama, tentang cara memuaskan kebutuhan tersebut walau dengan cara yang menyimpang.

b. Kebutuhan mental rohaniah

Remaja sebagai manusia disamping berusaha memenuhi kebutuhannya yang bersifat fisik, ia juga harus memnuhi kebutuhan mental rohaniahnya. Kebutuhan mental rohaniah inilah yang membedakan manusia dengan makhluk Allah lainnya. (Muhammad, 2007: 113)

Remaja dalam perkembangannya akan menemui banyak hal yang dilarang oleh ajaran agama yang dianutnya. Hal ini akan menjadikan pertentangan antara pengetahuan dan keyakinan yang diperoleh dengan praktek masyarakat di lingkungannya. Oleh sebab itu, pada situasi yang demikian ini peranan orang tua, guru, maupun ulama sangat diperlukan, agar praktek-praktek yang menyimpang tidak ditiru oleh remaja. (Muhammad, 2007: 115)

c. Kebutuhan kasih sayang dan kekeluargaan

Kebutuhan akan rasa kasih sayang pada usia remaja merupakan kebutuhan yang prinsip bagi kesehatan jiwa dan mental remaja, karena ini merupakan jalan penghargaan dan penerimaan sosial. (Panut Panuju, 1999: 83)

Akan tetapi dalam perkembangannya, para remaja merasakan kebutuhan untuk dapat berdiri sendiri. Hal itu diebabkan karena hubungannya dengan dunia luar yang semakin luas, dan ia mulai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mencari teman baru dengan teman-teman sebayanya. Demikian kuatnya persaudaraan sangat berpengaruh kepaa jiwa para remaja. Banyaknya remaja yang mengalami kegoncangan dan keputusasaan karena gagal dalam mendapatkan teman baru atau perbedaan dirinya dengan temannya yang lain. oleh Karena itu, kita melihat bahwa remaja sangat memerlukan kasih sayang teman sepermainannya. Dari waktu ke waktu, remaja ingin merasakan bahwa orang lain menyayanginya dan lingkungan yang ada di sekitarnya menerima dirinya dengan apa adanya yang pada akhirnya menimbulkan penghargaan diri kepada remaja tersebut. Dengan demikian remaja akan terhindar dari ketegangan emosional.

d. Kebutuhan akan kebebasan

Remaja memerlukan kebebasan, akan tetapi mereka masih memerlukan orang tua masih sangat bergantung kepadanya terutama masalah materi, dan juga masalah kematangan emosi sehingga terkadang kebutuhan remaja yang bertentangan antara yang satu dengan yang lainnya membuat kegoncangan jiwa. Jika hal itu tidak teratasi, mungkin remaja itu akan mengalami konflik kejiwaan yang menimbulkan kesehatan mentalnya terganggu. (Panut Panuju, 1999:84)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. Kebutuhan akan penerimaan sosial

Remaja membutuhka rasa diterima oleh orang-orang dalam lingkungannya, di rumah, di sekolah, maupun di lingkungan dimana dia hidup. Merasa diterima oleh orang tua dan keluarga merupakan faktor yang sangan penting untuk mencapai rasa diterima oleh masyarakat. Maka rasa penerimaan social menjamin rasa aman bagi remaja, karena ia merasa ada dukungan dan perhatian dari mereka, dan hal ini merupakan motivasi yang sangat baik bagi dirinya untuk lebih sukses dan berhasil dalam kehidupannya. Kadang-kadang kegagalan remaja dalam pelajaran disebabkan oleh goncangan perasaan, atau tidak terpenuhiya kebutuhan akan penerimaan sosial. (Panut Panuju, 1999: 90)

Penerimaan sosial mempunyai peranan yang begitu besar dalam menciptakan kemantapan emosi pada semua umur. Kebutuhan akan penerimaan social itu merupakan salah satu kebutuhan vital yang diperlukan dalam perkembangan remaja. Pada umumnya, para remaja terpengaruh oleh pujian dan celaan dari orang-orang yang ada di sekitarnya, dan dia sangat peka serta mudah tersinggung, karena seringkali dia cemas akibat berbagai pertentangan di dalam dirinya. Kebutuhan penerimaan social ini dapat membantu remaja untuk mencapai kematangan dan kemandirian emosi dari orang tua dan keluarganya sekaligus masyarakat yang ada di sekelilingnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Konsekuensi Kebutuhan Remaja yang Tidak Terpenuhi

Pada dasarnya setiap remaja menghendaki semua kebutuhannya dapat terpenuhi secara wajar. Terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan tersebut secara memadai akan menimbulkan keseimbangan dan keutuhan pribadi. Remaja yang kebutuhannya terpenuhi secara memadai akan memperoleh suatu kepuasan hidup. Selanjutnya, remaja akan merasa gembira, harmois, dan produktif manakala kebutuhan-kebutuhannya dapat terpenuhi secara memadai. Sebaliknya, remaja akan mengalami kekecewaan, ketidakpuasan, atau bahkan frustasi, dan pada ahirnya akan mengganggu pertumbuhan dan perkembangannya jika kebutuhannya tidak terpenuhi. (Ali dan Asrori, 2006: 55)

Setiap tingkah laku remaja khususnya dan manusia pada umumnya selalu berkaitan dengan tujuan yang hendak dicapainya. Apa yang hendak dicapai pada dasarnya dalam rangka memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang ada dalam dirinya. Oleh sebab itu, antara motif, kebutuhan, dan tingkah laku berhubungan erat satu sama lainnya. Jika kebutuhan-kebutuhan itu tidak terpenuhi, akan timbul kesulitan-kesulitan yang menyebabkan timbulnya rasa kecewa, frustasi, marah, menyerang orang lain, minum-miniuman keras, narkotika, dan tingkah laku negatif lainnya yang sangat merugikan diri sendiri dan orang lain. (Ali dan Asrori, 2006: 56)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Perilaku Merokok

1. Rokok

Rokok adalah silinder dari kertas berukuran panjang sekitar 120 mm dengan diameter sekitar 10 mm yang berisi daun-daun tembakau yang telah dicacah. Rokok dibakar pada pada salah satu ujungnya dan dibiarkan membara agar asapnya dapat dihirup lewat mulut pada ujung lain. (Trim, 2006: 2)

Rokok terbuat dari daun tembakau kering, kertas dan zat perasa, dapat dibentuk dari unsur Carbon (C), Hidrogen (H), Oksigen (O), Nitrogen (N), dan Sulfur (S) serta unsur-unsur lain yang berjumlah kecil. (Hetti, 2009: 63)

Sementara menurut PP No. 81/1999 Pasal 1 ayat (1), rokok adalah hasil olahan tembakau terbungkus termasuk cerutu atau bentuk lainnya yang dihasilkan dari tanaman *Nicotiana tabacum*, *Nicotiana rustica* dan spesies lainnya atau sintetisnya yang mengandung nikotin dan tar dengan atau tanpa bahan tambahan. (Istiqomah, 2003: 20)

Ada dua jenis rokok, rokok yang berfilter dan tidak berfilter. Filter pada rokok terbuat dari bahan busa serabut sintetis yang berfungsi menyaring nikotin. (Trim, 2006: 2)

Rokok yang biasanya dijual dalam bungkusan berbentuk kotak atau kemasan kertas yang dapat dimasukkan dengan mudah ke dalam kantong. Sejak beberapa tahun terakhir, bungkusan-bungkusan tersebut juga umumnya disertai pesan kesehatan yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memperingatkan perokok akan bahaya kesehatan yang dapat ditimbulkan dari merokok, misalnya kanker paru-paru atau serangan jantung.

2. Perilaku Merokok

Merokok adalah membakar tembakau kemudian dihisap, baik menggunakan rokok maupun menggunakan pipa. Temperatur pada sebatang rokok yang tengah dibakar adalah 90 derajat Celcius untuk ujung rokok yang dibakar, dan 30 derajat Celcius untuk ujung rokok yang terselip diantara bibir perokok. (Sitepoe, dalam Istiqomah, 2003: 20)

Aritonang (dalam Tris dkk, 2003) menulis bahwa merokok adalah perilaku yang kompleks, karena merupakan hasil interaksi dari aspek kognitif, lingkungan sosial, kondisi psikologis, *conditioning*, dan keadaan fisiologis. Secara kognitif, para perokok tidak memperlihatkan keyakinan yang tinggi terhadap bahaya yang didapat dari merokok. Mereka beranggapan bahwa meerokok tidak merusak kesehatan asal diimbangi dengan olahraga secara teratur dan mengkonsumsi makanan bergizi. Bila ditinjau dari aspek sosial, sebagian besar perokok menyatakan bahwa mereka merokok karena terpengaruh oleh orang-orang di sekitarnya. Secara psikologis, perilaku merokok dilakukan untuk relaksasi, mengurangi ketegangan, dan melupakan sejenak masalah yang sedang dihadapi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Perilaku merokok ternyata tidak hanya dijumpai pada kalangan orang dewasa, namun juga dapat ditemui pada kalangan remaja. Perilaku merokok pada remaja umumnya semakin lama akan semakin meningkat sesuai dengan tahap perkembangannya yang ditandai dengan meningkatnya frekuensi dan intensitas merokok. (Hasnida & Kemala, dalam Sanjiwani & Budisetyani, 2014)

Rasulullah saw bersabda:

لَا ضَرَرَ وَلَا ضِرَارَ

"*Tidak boleh melakukan perbuatan yang membuat mudharat bagi orang lain, baik permulaan ataupun balasan*". (HR. Ibnu Majah, Hadis ini di shahihkan oleh Albani)

Oleh karena itu, seluruh negara menetapkan undang-undang yang mewajibkan dicantumkannya peringatan bahwa merokok dapat mebahayakan kesehatan tubuh pada setiap bungkus rokok.

Karena itu, sangat tepat fatwa yang dikeluarkan oleh berbagai lembaga fatwa di dunia Islam, seperti fatwa MUI yang mengharamkan rokok, begitu juga Dewan Fatwa Arab Saudi yang mengharamkan rokok, melalui fatwa nomor: (4947), yang menyatakan, "Merokok hukumnya haram, menanam bahan bakunya (tembakau) juga haram serta memperdagangkannya juga haram, karena rokok menyebabkan bahaya yang begitu besar".

Dalam agama Islam, perilaku merokok dikenal sebagai perbuatan yang banyak mendatangkan mudharat atau kerugian. Setiap manusia

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

di seluruh dunia mengetahui bahwa merokok mengganggu kesehatan dan berdampak negatif. Ironisnya, pengetahuan ini tidak membuat manusia meninggalkan perilaku merokok. (Awi, dalam Saputra, 2011)

3. Sejarah Perilaku Merokok

Hampir setiap orang mengenal rokok. Paling tidak, pernah melihat rokok atau menghirup asap rokok yang berasal dari orang lain. Karena seperti yang sering kita saksikan, banyak orang mengisap rokok di tempat-tempat umum di sekitar kita. Rokok ada dimana-mana, di Benua Asia, Afrika, Eropa, Australia, dan Amerika. Rokok juga ada di kota-kota besar hingga pelosok desa. (Subro, 2007: 18)

Orang yang mula-mula merokok adalah orang Indian di Benua Amerika. Kemudian orang-orang Spanyol membawa kebiasaan rokok ke Inggris, Jerman, dan akhirnya menyebar ke seluruh pelosok dunia. Akan tetapi, sebenarnya sulit mencari bukti siapa yang mula-mula merokok. Karena kebiasaan tersebut sudah berlangsung selama berabad-abad.

Pelaut Spanyol, Cristoper Colombus, beserta awak tiga kapalnya mengarungi Lautan Atlantik. Dari Spanyol mereka menuju arah barat. Colombus beserta awak kapal akhirnya tiba di Salvador. Pulau tersebut dinamai Colombus dengan nama India Barat. Kemudian Colombus menyebut penduduk yang tinggal disana dengan nama bangsa Indian. (Subro, 2007: 19)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain menemukan pulau tersebut, Colombus juga menemukan pulau lain yang dinamakan San Oamingo. Ditempat tersebut, Colombus beserta pengikutnya tinggal beberapa lama. Para penduduk setempat (bangsa Indian) menyambut baik kedatangan mereka.

Oleh penduduk Indian, Colombus dan awak kapalnya disuguhi cerutu yang terbuat dari tembakau kering yang digulung. Kemudian cerutu tersebut di sulut api dan diisap oleh orang Indian. Tentu saja Colombus beserta kawannya enggan menghisap cerutu. Akan tetapi, demi menghormati tuan rumah akhirnya Colombus beserta awak kapalnya mengisap tembakau itu. Itulah cerita awal mula orang Spanyol menyaksikan kebiasaan merokok yang dilakukan oleh penduduk Indian. Tak ayal lagi lama kelamaan pengikut Colombus tertular dengan kebiasaan mengisap tembakau.

Kira-kira dua abad lamanya orang mengenal cerutu, barula menemukan cara baru dengan menggulung tembakau dengan kertas. Perubahan tersebut diketahui saat terjadi perang di Semenanjung Kremia. Mula-mula ada serdadu Inggris yang melihat tentara Prancis dan Turki merokok dengan menggulung tembakau memakai kertas. Kemudia rokok jenis tersebut disebut sigaret. Rokok sigaret lama-kelamaan menggeser rokok cerutu. Kelebihan rokok sigaret karena bentukya lebih kecil dan ringan.

Ketika serdadu Inggris pulang, ia membawa kebiasaan merokok dengan cara menggulung tembakau dengan kertas. Cara merokok

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut cepat popular di Inggris. Maka tak aneh bila muncul pengusaha memproduksi rokok sigaret. Gloag adalah seorang pengusaha Skotlandia yang mendirikan pabrik rokok sigaret. (Subro, 2007: 20)

Sedangkan di Indonesia, penanaman tembakau mulai berkembang pada tahun 1864. Pabrik rokok kretek pertama didirikan dalam bentuk industri rumah tangga, dimulai di Kudus, dipelopori Jamahari dengan menggunakan bahan baku tembakau dan cengkeh serta pembungkusnya daun buah jagung atau rokok kelobot. Pada tahun 1870-1880 usaha ini berkembang menjadi pabrik rokok kecil-kecilan dengan merek terkenal pada saat itu. Cap garbis, cap tebu, cap jagung, cap gunung, cap bal tiga, dan cap sabuk daun. Pengusaha yang terkenal pada saat itu bernama Nitisemito dengan merek dagang rokok cap bal tiga dan mempekerjakan 10.000 buruh. Produksi rokok kretek masih menggunakan tangan sehingga disebut rokok kretek tangan.

Pada tahun 1925 mulai didirikan pabrik rokok putih yang bahan bakunya hanya tembakau. Pada tahun 1928 didirikan pabrik rokok putih di Surabaya. Pada tahun 1935 dikeluarkan Staatblad No. 427 tentang Perusahaan Rokok. Jadi, di Indonesia ada pabrik rokok kretek dan pabrik rokok putih. Pabrik rokok kretek ada yang menggunakan tangan dan ada yang menggunakan mesin. (Istiqomah, 2003: 18)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Bahan Kimia yang Terkandung dalam Rokok

Ternyata, asap rokok yang dibakar mengandung lebih dari 4.000 zat kimia. Ada yang berupa partikel padat, ada pula yang berupa gas. Walaupun kandungannya kecil, banyak yang berbahaya. Sekitar 200 diantaranya ialah zat beracun dan sekitar 43 lainnya bersifat karsinogenik (penyebab kanker). (Pratama, 2008: 55)

Berikut ini beberapa bahan kimia yang terkandung dalam satu batang rokok:

a. Amoniak (pembersih lantai)
b. Arsenik (racun tikus)
c. Aseton (peluntur cat kuku)
d. Asam sulfurik (bahan pupuk/peledak)
e. Butane (bahan bakar korek api)
f. Methanol (bahan bakar roket)
g. Naptalen (kapur barus/kamper)
h. Toluna / benzene (pelarut industri karet)
i. Polonium (unsur radioaktif)
j. Vinil klorida (bahan plastik yang ada pada kantong sampah)
k. DDT (insektisida terlarang)
l. Shellac (pelitur kayu)
m. Formalin (bahan pengawet mayat)

Tiga racun utama dalam rokok adalah karbon monoksida, nikotin, dan tar. Karbonmonoksida ini menghambat fungsi darah dalam tubuh.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sekitar 5% asap rokok terdiri dari gas ini. di dalam darah, hemoglobin berfungsi mengikat oksigen. Adanya karbon monoksida membuat hemoglobin yang seharusnya mengikat oksigen malah mengikat karbonmonoksida. Kemampuan darah mengikat oksigen jadi sangat berkurang. Ini sangat berbahaya. (pratama, 2008: 55)

Nikotin merangsang susunan syaraf pusat. Inilah kandungan utama dari daun tembakau. Nikotin dapat mempengaruhi sistem saraf pusat. Zat ini merupakan racun bagi syaraf. Nikotin adalah zat aditif yang menyebabkan kecanduan. Sejak rokok diisap, nikotin hanya butuh waktu 8 sampai dengan 10 detik untuk sampai otak. Nikotin merangsang susunan saraf pusat, meningkatkan denyut jantung, dan tekanan darah. Menurut para ahli, nikotin adalah obat berbahaya yang sangat kuat, tidak ubahnya dengan obat-obatan terlarang lainnya.

Nikotin yang mengerutkan pembuluh darah dan mengacaukan aliran darah normal di berbagai tempat di dalam tubuh. Apabila ketidaknormalan ini berlangsung terus menerus, hal ini akan menyebabkan kerusaka jaringan. (Bangun, 2008: 25)

Tar ini warnanya hitam pekat dan sangat lengket. Sekumpulan senyawa para perokok biasanya terkumpul di paru-paru. Tar jugalah yang menodai gigi dan jari-jari perokok. Tar sangat berperan dalam merusakkan paru-paru perokok. Misalnya, tar melumpuhkan silia (rambut-rambut halus di permukaan dalam saluran pernafasan).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Padahal silia sangat penting sebagai penyaring benda asing yang masuk bersama udara pernapasan. (Pratama, 2008: 56)

5. Faktor-faktor Perilaku Merokok pada Remaja

a. Pengaruh Orang Tua

Salah satu temuan tentang remaja perokok adalah bahwa anak-anak muda yang berasal dari rumah tangga yang tidak bahagia, dimana orang tua tidak begitu memperhatikan anak-anaknya dan senang memberikan hukuman fisik yang keras, lebih mudah untuk menjadi perokok dibandingkan anak-anak muda yang berasal dari lingkungan rumah tangga yang bahagia. (Trim, 2006: 9)

Adapun remaja yang berasal dari keluarga konservatif yang menekankan nilai-nilai sosial dan agama dengan baik dengan tujuan jangka panjang biasanya lebih sulit untuk terlibat dengan rokok dibandingkan dengan keluarga yang permisif dengan penekanan pada falsafah “kerjakan urusanmu sendiri-sendiri”.

Pengaruh paling kuat yang menyebabkan seorang remaja merokok adalah jika orang tuanya sendiri menjadi figur contoh, yaitu sebagai perokok berat. Dengan kata lain, apabila orang tuanya seorang perokok, sangat besar kemungkinan anak-anaknya pun menjadi seorang perokok.

Perilaku merokok lebih banyak didapati pada mereka yang tinggal dengan satu orang tua (*single parent*). Remaja akan lebih cepat berperilaku sebagai perokok bila ibu mereka merokok dari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada ayah yang merokok, hal ini juga akan lebih terlihat pada remaja putri. (Trim, 2006: 10)

b. Pengaruh Teman

Berbagai fakta mengungkapkan bahwa semakin banyak remaja merokok maka semakin besar kemungkinan teman-temannya adalah perokok juga dan demikian sebaliknya. (Trim, 2006: 11)

Dari fakta tersebut ada dua kemungkinan yang terjadi. Pertama, remaja tadi terpengaruh teman-temannya atau bahkan teman-teman remaja tersebut dipengaruhi oleh diri remaja tersebut yang akhirnya mereka semua menjadi perokok. Menurut penelitian, di antara remaja perokok terdapat 87% yang mempunyai sekurang-kurangnya satu atau lebih sahabat yang perokok begitu pula. Sebaliknya, remaja yang tidak merokok juga memiliki tidak kurang dari 87% sahabat yang tidak merokok.

c. Faktor Kepribadian

Orang mencoba untuk merokok karena alasan ingin tahu atau ingin melepaskan diri dari kebosanan. Di samping itu, orang-orang yang memiliki tingkat kompromi sosial tinggi juga lebih cenderung mudah untuk terjebak dalam rokok. (Trim, 2006: 11)

d. Pengaruh Iklan

Melihat iklan di media massa dan elektronik yang menampilkan gambaran bahwa perokok adalah lambang kejantanan atau glamour, membuat remaja kerapkali terpicu untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengikuti perilaku seperti yang ada dalam iklan tersebut. (Trim, 2006: 12)

6. Aspek-aspek Perilaku Merokok

Aritonang (dalam Komalasari & Helmi, 2003) membagi aspek perilaku merokok menjadi 3 bagian, diantaranya:

1) Intensitas Merokok

Yaitu seberapa sering individu mengkonsumsi rokok, dibagi menjadi:

a) Sangat berat : 31 batang/hari
b) Berat : 21-30 batang/hari
c) Sedang : 11-21 batang/hari
d) Ringan : 10 batang/hari

2) Fungsi Merokok

Kegunaan merokok bagi individu, berupa asosiasi individu terhadap rokok yang dihisap, diantaranya:

a) Meningkatkan daya konsentrasi
b) Memperlancar kemampuan pemecahan masalah
c) Meredakan ketegangan atau kecemasan
d) Meringankan beban berat
e) Meningkatkan percaya diri

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Waktu Merokok

Waktu disini menyangkut kapan atau pada situasi yang bagaimana individu itu merokok. Misalnya ketika berkumpul dengan teman, cuaca yang dingin, atau setelah dimarahi orangtua.

7. Tipe-tipe Perokok

Tipe perokok itu ada dua jenis, yaitu perokok aktif (*active smooker*) dan perokok pasif (*passive smooker*). (Dariyo, 2003: 39)

a. Perokok Aktif

Ialah individu yang benar-benar memiliki kebiasaan merokok. Merokok sudah menjadi bagian hidupnya sehingga rasanya tak enak kalau sehari tak merokok. Oleh karena itu, ia akan berupaya mendapatkannya.

b. Perokok Pasif

Ialah individu yang tak memiliki kebiasaan merokok, namun terpaksa harus mengisap asap rokok yang diembuskan orang lain yang kebetulan didekatnya. Dalam keseharian, mereka tak berniat dan tak mempunyai kebiasaan merokok. Kalau tak merokok, mereka tak merasakan apa-apa dan terganggu aktivitasnya. Tipe perokok ini dapat ditemui pada mereka yang duduk di halte, di dalam bus kota, atau di tempat-tempat pertemuan ketika di dekat mereka ada seseorang atau beberapa orang yang sedang merokok. Jadi perokok pasif dianggap sebagai korban dari perokok aktif.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

8. Alasan-alasan Merokok

Tomkis (dalam Sarafiono, 1994) menyatakan beberapa alasan individu untuk memiliki perilaku kebiasaan merokok, antara lain: (Dariyo, 2003: 38)

a. Pengaruh Positif

Yakni individu mau merokok karena merokok memberi manfaat positif baginya. Ia menjadi senang, tenang, dan nyaman karena memperoleh kenikmatan dengan merokok. Misalnya, sambil menonton televisi atau setelah makan, individu merokok. Tujuannya untuk memperoleh atau menambah kenikmatan.

b. Pengaruh Negatif

Yaitu merokok dapat meredakan emosi negatif yang dihadapi dalam hidupnya. Misalnya, ketika dalam keadaan cemas, (ketika menghadapi ujian) individu merokok sehingga membuat kondisi fisiknya menjadi rileks, tenang, dan santai. Dengan demikian, ia merasa tak tegang atau tidak merasa cemas lagi.

c. *Habitual* (Ketergantungan Fisiologis)

Ialah perilaku yang sudah menjadi kebiasaan. Secara fisik, individu merasa ketagihan untuk merokok dan ia tak dapat menghindar atau menolak permintaan yang berasal dari dalam diri (internal). Akibatnya, ia harus merokok. Jadi, dengan terus menerus merokok baik dalam keadaan menghadapi suatu masalah maupun

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam keadaan santai, hal itu akan menjadi suatu kebiasaan. Bahkan menjadi gaya hidup (*life style*).

d. Ketergantungan Psikologis

Yaitu kondisi ketika individu selalu merasakan, memikirkan, dan memutuskan untuk merokok terus-menerus. Dalam keadaan apa saja dan dimana saja, ia selalu cenderung untuk merokok.

9. Intensitas Perilaku Merokok

Trim (2006: 9) mengklasifikasikan rokok berdasarkan rokok yang dihisap, yaitu:

a. Sangat Berat : 31 batang/hari
b. Berat : 21-30 batang/hari
c. Sedang : 11-21 batang/hari
d. Ringan : 10 batang/hari

Sementara Sitepoe (1997: 14), membagi klasifikasi perokok laki-laki terdiri dari:

a. Perokok Ringan : 1-10 batang/hari
b. Perokok Sedang : 11-20 batang/hari
c. Perokok Berat : > 20 batang/hari

10. Remaja yang Merokok Enggan atau Kesulitan Berhenti Merokok

Para remaja yang sudah terlanjur terbiasa merokok, kebanyakan enggan untuk berhenti walaupun sudah tahu bahaya akibat dari merokok. (Istiqomah, 2003: 44)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Memang hasil penelitian medis mengatakan bahwa merokok sangat membahayakan kesehatan, namun menurut pengakuan perokok di lapangan ternyata kebanyakan dari mereka tidak mempunyai keluhan sakit yang serius akibat merokok. Ini adalah salah satu yang membuat mereka tidak takut resiko akibat merokok dan enggan berhenti. Ada beberapa kemungkinan atas hal tersebut, diantaranya karena mereka masih muda sehingga daya tahan tubuh masih prima. Dan pada umumnya pengaruh dari merokok baru muncul setelah kebiasaan tersebut berlangsung bertahun-tahun. Jadi, dampaknya memang tidak spontan, sehingga seringkali perokok baru benar-benar menyadari setelah menderita penyakit berat tertentu. (Istiqomah, 2003: 52)

Selain mereka enggan berhenti, ada juga remaja yang berniat berhenti namun kesulitan karena sudah kecanduan. Dari penelitian yang dilakukan oleh Dr. Di Franza yang dilakukan bersama para koleganya dari *Harvard University* dan *University of London*, menemukan bahwa hanya dalam waktu rata-rata 3 minggu, seorang remaja putri berusia belasan tahun ketagihan pada tembakau, walaupun ia hanya kadang-kadang saja merokok. Di Franza juga menyatakan bahwa separuh dari semua remaja pria yang kecanduan, benar-benar menjadi amat bergantung pada rokok dalam waktu 6 bulan. Sejumlah peneliti juga yakin, dikarenakan otak remaja masih terus berkembang, maka mereka pun dapat kecanduan lebih cepat. (Istiqomah, 2003: 53)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ternyata penelitian di luar negeri yang mengatakan remaja mudah kecanduan rokok, tak berbeda dengan kenyataan remaja yang ada di Indonesia juga kesulitan menghentikan rokok karena sudah terlanjur kecanduan. Hal itu juga diperkuat oleh Laporan Badan Internasional Penanggulangan Kanker, menyatakan bahwa setidak-tidaknya dua pertiga perokok pernah berusaha menghentikan kebiasaan merokok, tetapi gagal dan kembali merokok sebagai akibat kuatnya pengaruh nikotin yang terlanjur mengalir lama dalam darahnya. (Istiqomah, 2003: 54)

11. Dampak Perilaku Merokok

Merokok dapat menyebabkan perubahan struktur dan fungsi saluran pernapasan dan jaringan paru-paru. Akibat perubahan anatomi saluran pernapasan tersebut, pada perokok akan timbul perubahan fungsi paru-paru. Merokok juga merupakan penyebab timbulnya penyakit obstruksi paru menahun, termasuk emfisema (pembengkakan paru-paru), bronkitis kronis, dan asma. (Hetti, 2009: 26)

Merokok menjadi pemicu utama penyebab penyakit kanker paru-paru. Hubungan tersebut telah diteliti dan akhirnya secara tegas menyatakan bahwa memang rokok sebagai penyebab utama kanker paru-paru. Dibandingkan dengan bukan perokok, kemungkinan timbulnya kanker paru-paru pada perokok mencapai 10-30 kali lipat.

Organ-organ dan jaringan tubuh lainnya disamping paru-paru, para pecandu rokok menjadi sangat peka terhadap kanker. Mengisap pipa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atau cerutu, demikian pula rokok, meningkatkan kemungkinan seseorang mendapatkan kanker pada mulut, tenggorokan, dan pita suara.

Menghisap rokok juga melipatgandakan kemungkinan terkena kanker *esophagus*, pankreas, dan kandung kemih. (Eckholm, 1985: 94)

Berikut beberapa akibat yang ditimbulkan dari merokok:

a. Jantung Koroner

Nikotin yang terkandung dalam rokok menyebabkan epinefrin dan norepinefrin dalam darah meningkat, yang menyebabkan jantung berdebar lebih cepat dan pembuluh darah berkontraksi atau menyempit. Debar jantung yang lebih cepat akan meningkatkan kebutuhan akan oksigen pada otot jantung. Sementara itu, persediaan oksigen akan menurun karena oksigen yang ada akan diikat oleh karbon monoksida yang dihasilkan rokok. Dalam hal ini, nikotin-lah yang berperan membuat irama jantung tidak teratur, menimbulkan kerusakan lapisan dalam pembuluh darah dan menimbulkan penggumpalan darah sehingga serangan jantung mengikutinya. (Bangun, 2003: 31)

Merokok jadi faktor utama penyebab penyakit pembuluh darah jantung koroner. Merokok juga berakibat buruk bagi pembuluh darah otak dan pembuluh darah perifer. (Hetty, 2009: 27)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Stroke

Penyumbatan pembuluh darah otak yang bersifat mendadak sehingga pecah, banyak dikaitkan dengan kegiatan merokok. Resiko stroke dan resiko kematian lebih tinggi bila dibandingkan dengan orang yang bukan perokok. (Hetty, 2009: 27)

c. Memudahkan Terjangkit AIDS

Dalam penelitian yang banyak dilakukan di Amerika dan Inggris, didapatkan kebiasaan merokok memperbesar kemungkinan timbulnya AIDS pada pengidap HIV. Pada kelompok perokok, AIDS timbul rata-rata dalam 8,17 bulan, sedangkan pada kelompok bukan perokok timbul setelah 14,5 bulan. Ternyata merokok menurunkan sistem kekebalan tubuh sehingga lebih mudah terkena AIDS. (Hetty, 2009: 27)

d. Keriput Dini

Terikatnya karbon monoksida dalam darah dan bukannya oksigen menyebabkan kekurangan oksigen di berbagai tempat, terutama di kulit. Dengan kata lain, rokok mengurangi aliran oksigen dan zat gizi yang dibutuhkan sel kulit akibat menyempitnya arus pembuluh darah di sekitar wajah. (Aminudin, 2009: 27)

Nikotin dapat mengerutkan pembuluh darah di bagian wajah dan leher. Jika pembuluh darah mengerut, ini berarti jaringan kulit tersebut mengalami kekurangan makanan sehingga warnanya akan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pucat. Biasanya proses ini akan diikuti oleh keriput di sekitar wajah. (Bangun, 2008: 33)

e. Osteoporosis

Rokok menyebabkan pengeluaran kalsium dalam tubuh berlangsung cepat dan cukup banyak. Oleh karena itu, rokok terkait dengan pengeroposan tulang. (Aminudin, 2009: 29)

f. Mempercepat Penurunan Daya Ingat

Perokok beresiko lima kali lipat lebih cepat kehilangan daya ingat di masa tuanya dibandingkan dengan orang yang tidak merokok. Itulah hasil penelitian dari Dr. Lenore Launer dari Institut Nasional mengenai kesehatan mental dari Maryland, AS. (Aminudin, 2009: 29)

g. IQ Anak Rendah

Dengan sendirinya jika ibu hamil merokok, si janin juga akan menghisap racun-racun yang terdapat dalam rokok. Tentu keadaan ini memberi efek bagi si bayi. Selain pertumbuhan fisiknya terhambat, kecerdasannya juga akan lambat tumbuhnya. Meningkatnya kebutuhan zat besi akibat memenuhi keperluan pembentukan sel-sel darah yang banyak rusak, menyebabkan berkurangnya persediaan zat gizi lain seperti vitamin B12, C, asam folat, seng, dan asam amino. Zat-zat ini sangat dibutuhkan untuk proses tumbuh kembang sel otak janin. Akibatnya, IQ anak akan rendah. (Aminudin, 2009: 29)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

h. Tuberkulosis (TBC)

Dengan racun yang dibawanya, rokok merusak mekanisme pertahanan paru-paru. Bulu getar dan alat lain dalam paru-paru yang berfungsi menahan infeksi rusak akibat asap rokok.

Para perokok yang telah merokok 20 tahun atau lebih ternyata 2,6 kali lebih sering menderita TBC daripada yang tidak merokok. Kebiasaan merokok meningkatkan kematian akibat TBC sebesar 2,8 kali. (Aminudin, 2009: 30)

i. Pengaruh pada Telinga, Hidung, dan Tenggorokan

Asap rokok menimbulkan iritasi pada saluran eustasius, yaitu saluran yang menghubungkan hidung, telinga, dan tenggorokan. Iritasi menyebabkan selaput lender di luar batas yang wajar. Ini memicu munculnya radang, dan ini pada akhirnya akan menimbulkan ketulian. (Bangun, 2008: 30)

C. Keharmonisan Keluarga

1. Definisi Keluarga

Burgers (dalam Andarmoyo, 2012: 2) mendefinisikan keluarga yang berorientasi pada tradisi dimana:

a. Keluarga terdiri dari orang-orang yang disatukan oleh ikatan perkawinan, darah, dan ikatan adopsi.
b. Para anggota keluarga biasanya hidup bersama-sama dalam satu rumah tangga, ataupun jika mereka hidup secara berpisah, mereka

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tetap menganggap rumah tangga mereka tersebut sebagai rumah mereka.

c. Anggota keluarga berinteraksi dan berkomunikasi satu sama lain dalam peran-peran sosial keluarga seperti suami-istri, ayah-ibu, anak laki-laki dan perempuan, saudara dan saudara.

d. Keluarga bersama-sama menggunakan kultur yang sama, yaitu kultur yang diambil dari masyarakat dengan beberapa ciri unik sendiri.

Menurut Collins (dalam Darokah & Safaria, 2005), menjelaskan bahwa keluarga merupakan satuan sosial terkecil dari manusia, yang mempunyai fungsi penting dalam keberlangsungan hidup manusia. Keluarga tidak saja mencukupi kebutuhan-kebutuhan psikologis manusia seperti kasih sayang, cinta, dan perhatian, tetapi juga kebutuhan-kebutuhan fisik seperti makan, minum, atau tempat tinggal.

Menurut Kartono (dalam Ainiyah Hariz, tt), keluarga merupakan suatu organisasi sosial yang paling penting dalam kelompok sosial dan keluarga merupakan lembaga di dalam masyarakat yang paling utama bertanggung jawab untuk menjamin kesejahteraan sosial dan kelestarian biologis anak manusia.

Sementara menurut Murdock (1988) mendefinisikan keluarga sebagai sebuah satuan kelompok yang anggotanya terhubungkan melalui kekerabatan, perkawinan atau adopsi dan hidup bersama-sama,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bekerjasama secara ekonomis dan merawat anggota yang lemah (bayi, anak, dan orang tua lanjut usia).

Dari pengertian tentang keluarga diatas, dapat disimpulkan bahwa karakteristik keluarga adalah (Andarmoyo, 2012: 4):

a. Terdiri dari dua atau lebih indivdu yang diikat oleh hubungan darah, perkawinan, atau adopsi.
b. Anggota keluarga biasanya hidup bersama, atau jika terpisah mereka tetap memperhatikan satu sama lain.
c. Anggota keluarga berinteraksi satu sama lain dan masing-masing mempunyai peran sosial yaitu sebagi suami, istri, anak. kakak, dan adik.
d. Mempunyai tujuan menciptakan dan mempertahankan budaya dan meningkatkan perkembangan fisik, psikologis, dan sosial para anggotanya.

2. Definisi Keharmonisan Keluarga

Menurut Walgito (dalam Afiah & Purnamasari, tt), keharmonisan kehidupan keluarga adalah berkumpulnya unsur fisik dan psikis yang berbeda antara pria dan wanita sebagai pasangan suami istri, yang dilandai oleh berbagai unsur persamaan, seperti saling memberi dan menerima cinta kasih yang tulus dan memiliki nilai-nilai yang serupa dalam perbedaan.

Menurut Gunarsa dan Gunarsa (2001) keharmonisan keluarga adalah keadaan keluarga yang utuh dan bahagia, didalamnya ada ikatan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kekeluargaan yang memberikan rasa aman dan tenteram bagi setiap anggotanya. Selain itu ada hubungan yang baik antara ayah-ibu, ayah-anak, dan ibu-anak.

Hawari (1999: 282) menjelaskan bahwa keharmonisan keluarga itu akan terwujud apabila masing-masing unsur dalam keluarga itu dapat berfungsi dan berperan sebagaimana mestinya dan tetap berpegang teguh pada nilai-nilai agama kita, maka interaksi sosial yang harmonis antar unsur dalam keluarga itu akan dapat diciptakan.

Sementara menurut Zainun (2006), keharmonisan keluarga adalah keluarga dimana anggota di dalamnya bisa berhubungan secara serasi dan seimbang, saling memuaskan kebutuhan anggota lainnya serta memperoleh pemuasan atas segala kebutuhannya.

3. Aspek-aspek Keharmonisan Keluarga

Menurut Hawari (1999: 283) keluarga harmonis mempunyai karakteristik tertentu, yaitu:

a. Kehidupan beragama yang baik di dalam keluarga, yang ditandai dengan adanya rasa aman dan kasih sayang antara anggota keluarga yang saling mencintai dan dicintai.
b. Mempunyai waktu bersama antara sesama anggota keluarga, yakni waktu yang diluangkan oleh ayah dan ibu untuk berkumpul dengan anak-anaknya.
c. Mempunyai komunikasi yang baik antar anggota keluarga. Komunikasi antar anggota keluarga sangat penting selain untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menghilangkan kesalah pahaman, juga agar antar anggota keluarga dapat dengan secepatnya menyelesaikan berbagai permasalahan yang dihadapi anak. Komunikasi dua arah antara orang tua dan anak dalam suasana yang kondusif akan membuat anak selalu terikat secara psikologis dengan kedua orang tuanya. Bila terdapat permasalahan pada diri anak, maka anak akan berkonsultasi dengan kedua orang tuanya.

d. Saling harga menghargai antara sesama anggota keluarga. Rasa hormat anak kepada orang tua dan kewibawaan orang tua dapat ditegakkan dengan cara memberikan apresiasi terhadap prestasi anak.
e. Masing-masing anggota keluarga merasa terikat dalam ikatan keluarga sebagai suatu ikatan kelompok dan ikatan kelompok ini bersifat serta dan kohesif. Keterikatan ini sangat penting agar masing-msing anggota keluarga tidak berjalan sendiri-sendiri.
f. Bila terjadi permasalahan dalam keluarga, maka masalah tersebut dapat diselesaikan secara positif dan konstruktif hal ini sangat tergantung pada faktor kepribadian kedua orang tua, orang tua harus menjadi panutan bagi anak-anaknya.

Sementara menurut Wahyurini & Ma'shum (2001), kondisi keluarga yang harmonis ditandai dengan suatu bentuk komunikasi yang baik antara orang tua dengan anak, bapak dengan ibu dan antara anak dengan saudaranya. Komunikasi yang terjadi tidak bersifat satu arah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(dari orang tua pada anaknya), tetapi anak juga memiliki kebebasan dalam mengemukakan pendapat. Keterbukaan komunikasi terjalin karena adanya sikap orang tua yang melindungi anak.

4. Remaja dan Keluarganya

Hubungan remaja dengan orang yang lebih dewasa, khususnya orang tua dan perjuangannya secara bertahap untuk membebaskan diri dari dominasi mereka agar sampai pada tingkatan orang dewasa, menjadi masalah yang paling serius sepanjang kehidupannya dan membuatnya sulit beradaptasi. Keinginan untuk bebas pada diri remaja ini tidak dibarengi oleh kemampuannya untuk beradaptasi dengan baik, sehingga orang tua sering mengintervensi dunianya. Namun, rumah yang baik adalah alternatif yang paling efektif. (Al-Mighwar, 2006: 197)

Para ahli kesehatan mental berpendapat bahwa rumah yang baik adalah rumah yang memperkenalkan segala kebutuhan remaja berikut tantangannya agar bisa bebas, lalu membantu dan memotivasinya secara maksimal, dan memberinya kesempatan serta nasihat yang mengarah pada kebebasan. Lebih dari itu, remaja juga harus dimotivasi agar berani bertanggung jawab, mengambil keputusan, dan merencanakan masa depannya. Semua itu harus dilakukan keluarga melalui berbagai upaya positif dan konstruktif, secara sengaja dan terencana, sehingga remaja berusaha sebaik-baiknya dan semaksimal mungkin untuk memperkuat kematangan dirinya. Menghormati

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kecenderungannya untuk bebas merdeka tanpa mengabaikan perhatian padanya dianggap sebagai strategi yang paling bagus dan tepat, karena selain bisa menimbulkan saling percaya antara orang tua dan anak, juga dapat membukakan jalan kearah adaptasi yang sehat. (Al-Mighwar, 2006: 198)

5. Remaja sebagai Anggota Keluarga

Sebelum seorang anak mengenal lingkungan yang lebih luas, ia terlebih dahulu mengenal lingkungan keluarganya. Karena itu, sebelum ia mengenal norma-norma dan nilai-nilai yang berlaku dalam keluarganya untuk dijadikan bagian dari kepribadiannya. (Sarwono, 2010: 138)

Semua itu pada hakikatnya ditimbulkan oleh norma dan nilai yang berlaku dalam keluarga, yang diturunkan melalui pendidikan dan pengasuhan orangtua terhadap anak-anak mereka turun-temurun. Tidak mengherankan jika nilai-nilai yang dianut oleh orangtua akhirnya juga dianut oleh remaja. Tidak mengherankan juga kalau ada pendapat bahwa segala sifat negatif yang ada pada anak sebenarnya ada pula pada orang tuanya. Hal itu terjadi bukan semata-mata karena faktor bawaan atau keturunan, akan tetapi karena proses pendidikan, proses sosialisasi atau proses identifikasi.

Walaupun demikian, perasaan aman dan bahagia yang timbul pada remaja yang hidup dalam keluarga yang harmonis merupakan hal yang masih bisa dipengaruhi daya penyesuaian sosial pada diri para remaja

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

itu di masa depan. Hal ini kiranya cukup untuk menjadi alasan untuk mempertahankan lembaga keluarga yang harmonis jika kita menghendaki generasi masa datang yang mampu menyesuaikan diri dengan baik terhadap gelombang-gelombang perubahan norma dan nilai yang akan terus melanda masyarakat kita. (Sarwono, 2010: 150)

6. Arti Keluarga dalam Masa Remaja

Sering terdengar keluhan pada remaja bahwa keluarga tidak mempunyai arti apa-apa. Sebenarnya jauh sebelumnya arti keluarga harus sudah dipupuk, supaya tetap mempunyai arti dan kelak bermanfaat pada masa remaja dan dalam mempersiapkan kedewasaannya. Dalam hal ini akan dikemukakan dua faktor yang merupakan segi-segi keluarga yang sangat penting bagi perkembangan remaja (Gunarsa, 2003: 108):

a. Keluarga dapat memenuhi kebutuhan remaja akan keakraban dan kehangatan yang memang perlu baginya.
b. Keluarga dapat memupuk kepercayaan diri anak dan perasaan aman untuk dapat berdiri dan bergaul dengan orang lain. Tanpa kemesraan dan perlakuan kasih sayang dari orangtua mereka tidak mampu membentuk hubungan-hubungan yang berarti dengan orang lain.
c. Supaya remaja dapat belajar berdiri sendiri baik fisik maupun spiritual dalam arti dapat bertindak sendiri, ia harus mengalami proses ini secara bertahap. Dalam hal ini keluarga bisa memegang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

peran besar, yakni dengan memberikan kesempatan untuk memperkembangkan kemampuan-kemampuan yang diperlukan.

Faktor yang harus diperhatikan ialah kesempatan untuk mengambil inisiatif secara bertahap dan melakukan tindakan sesuai dengan inisiatif tersebut. Keluarga harus mempersiapkan anggota keluarganya supaya dapat mengambil keputusan sendiri dan bertindak sendiri, sehingga dengan demikian mengalami perubahan dari keadaan tergantung pada keluarga menjadi berdiri secara otonom. Menurut Gunarsa (2003: 109), peranan orangtua jelas besar sekali, diantaranya:

a. Orangtua yang memberi kasih sayang dan kebebasan bertindak sesuai dengan umur para remaja dapat diharapkan akan mengalami perkembangan yang optimal.
b. Orangtua yang tidak mendukung anak dalam memperkembangkan keinginan bertindak sendiri, atau mungkin sama sekali menentang keinginan anak untuk bertindak sendiri, maka perkembangan perubahan peranan sosial tidak dapat diharapkan mencapai hasil yang baik.
c. Seorang yang terlalu banyak memperoleh perlindungan orangtua pada masa kecil, akan mengalami kesulitan bila harus memenuhi harapan-harapan sehubungan dengan kehidupan dewasa diluar keluarganya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

7. Kebutuhan akan Kasih Sayang dan Rasa Kekeluargaan pada Remaja

Rasa kasih sayang adalah kebutuhan jiwa yang paling mendasar dan pokok dalam hidup manusia. Remaja yang merasa kurang disayang oleh ibu dan bapaknya akan menderita batinnya, kesehatannya akan terganggu dan mungkin kecerdasannya akan terhambat pertumbuhannya, kelakuannya mungkin akan menjadi nakal, bandel, keras kepala, dan sebagainya. Setiap orang berkeinginan untuk mendapatkan kasih sayang dari keluarga dan kalau bisa dari semua orang yang dikenalnya. Apabila remaja merasa dikucilkan atau tidak disenangi oleh masyarakat dimana dia hidup, maka ia akan mencari kasih sayang orang, sesuai dengan kepribadiannya sendiri. (Panuju & Umami, 1999: 31)

Selain itu kebutuhan akan rasa kasih sayang pada usia remaja merupakan kebutuhan yang prinsip bagi kesehatan jiwa dan mental remaja, karena ini merupakan jalan penghargaan dan penerimaan sosial. Agar perasaannya dalam hal ini merupakan perasaan yang betul, perlu diakui kasih sayang itu. Hal itu hendaknya ada dalam setiap bidang dimana remaja bergerak. Maka kasih sayang dapat diungkapkan baik dengan tingkah laku dengan perbuatan maupun dengan kata-kata, dengan begitu maka remaja akan merasa sebagai objek penghargaan.

Dari waktu ke waktu remaja ingin merasa bahwa orang lain menyayanginya dan lingkungan yang ada di sekitarnya menerima dirinya dengan apa adanya yang pada akhirnya menimbulkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penghargaan kepada diri remaja tersebut. Dengan demikian remaja akan terhindar dari ketegangan emosional. (Panuju & Umami, 1999: 32)

D. Hubungan Antara Perilaku Merokok dengan Keharmonisan Keluarga

Menurut Murtiyani (dalam Sanjiwani & Budisetyani, 2014), masa remaja merupakan masa yang rentan bagi seseorang untuk terlibat dalam perilaku menyimpang seperti merokok.

Penelitian yang dilakukan oleh Abdul Rohman (tt), menunjukkan bahwa tingkat stres merupakan faktor tertinggi yang menjadi alasan remaja untuk merokok. Dan salah satu faktor pemicu stres di kalangan remaja adalah rendahnya kualitas hubungan antara anak dan orang tua di dalam keluarganya. Santrock dalam bukunya *Adolescence* (2003: 557), menjelaskan bahwa para Psikolog menyatakan, tinggal dengan keluarga yang mengalami ketegangan dapat memicu stres pada remaja.

Sementara menurut Baer dan Corado, berpendapat bahwa terdapat 4 faktor yang melatar belakangi remaja untuk merokok, dan salah satu diantaranya adalah pengaruh orang tua. Pengaruh orang tua disini bukanlah karena orang tua tersebut juga merokok, melainkan karena kondisi keluarga yang tidak bahagia.

Salah satu temuan tentang remaja perokok adalah bahwa anak-anak muda yang berasal dari rumah tangga yang tidak bahagia. Dimana orang tua tidak begitu memperhatikan anak-anaknya dan senang memberikan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hukuman fisik yang keras, lebih mudah untuk menjadi perokok dibandingkan anak-anak muda yang berasal dari lingkungan rumah tangga yang bahagia. (Trim, 2006: 9)

Dari paparan diatas, peneliti menarik kesimpulan bahwa perilaku merokok yang terjadi pada kalangan remaja, salah satu faktor penyebabnya adalah stres yang dialami oleh remaja, yang mana salah satu faktor pemicu stres dari remaja tersebut adalah kurangya hubungan yang harmonis di dalam keluarga.

E. Kerangka Teoritis

Gambar 1. Skema Hubungan Keharmonisan Keluarga dengan Perilaku Merokok Remaja

Menurut Stanley Hall, masa remaja merupakan masa badai-topan dan stres, serta merupakan masa dimana emosi mereka yang masih labil, cenderung menyalurkan ketidakpuasan akan situasi yang sedang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dialaminya tersebut melalui hal-hal yang cenderung akan merugikan untuk dirinya sendiri bahkan orang lain. (Dariyo, 2003: 36)

Menurut Murtiyani (dalam Sanjiwani & Budisetyani, 2014), masa remaja merupakan masa yang rentan bagi seseorang untuk terlibat dalam perilaku menyimpang seperti merokok. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Abdurrohman, menunjukkan bahwa faktor terbesar remaja merokok yakni 54,59% adalah tingkat stres dari diri remaja tersebut. Sementara menurut para psikolog, tinggal dengan keluarga yang mengalami ketegangan dapat memicu stres pada remaja. (*Adolescence*, 2003: 557)

Salah satu temuan tentang remaja perokok adalah bahwa anak-anak muda yang berasal dari rumah tangga yang tidak bahagia. Dimana orang tua tidak begitu memperhatikan anak-anaknya dan senang memberikan hukuman fisik yang keras, lebih mudah untuk menjadi perokok dibandingkan anak-anak muda yang berasal dari lingkungan rumah tangga yang bahagia. (Trim, 2006: 9)

Seorang remaja yang sedang tumbuh, tidak cukup hanya dengan dipenuhi kebutuhan yang bersifat materi saja, namun remaja tersebut juga memerlukan pemenuhan kebutuhan yang bersifat psikologis. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Muniriyanto & Suharnan (2014), menyatakan bahwa kebutuhan psikologis akan didapatkan remaja dari keluarga yang harmonis dan sehat. Keluarga juga mempunyai peranan dalam membentuk kepribadian seorang remaja. Dalam keluarga yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

harmonis anak akan mendapatkan latihan-latihan dasar dalam mengembangkan sikap sosial yang baik dan perilaku yang terkontrol. Dan sebaliknya, lingkungan keluarga yang kurang harmonis seringkali dianggap memberikan kontribusi terhadap munculnya sikap yang menyimpang pada diri remaja.

Masa remaja memang masa yang rentan oleh masalah, Hal ini dikarenakan pada masa ini remaja dalam tahap mencari jati diri, sehingga bimbingan dari orang-orang terdekat terutama orang tua sangat diperlukan oleh remaja. Namun apabila orang tua tidak mampu mengarahkan dan menjadi suri teladan yang baik bagi anak-anaknya, maka remaja tersebut akan mengalami tekanan sehingga akan berusaha untuk mencari suatu kepuasan yang tidak ia dapatkan di dalam keluarganya.

Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa keharmonisan keluarga merupakan salah satu faktor pemicu stres pada diri remaja. Salah satu hal umum yang biasa dilakukan oleh remaja untuk mengalihkan rasa stres-nya tersebut adalah dengan merokok. Meskipun merokok ini merupakan hal yang umum dan dianggap sangat biasa untuk dilakukan, namun dampak dari merokok ini sungguh sangat berbahaya, bukan hanya bagi diri remaja sendiri namun juga bagi orang-orang di sekitarnya. Selain itu, perilaku merokok ini merupakan awal dari perilaku-perilaku negatif lainnya, seperti mengkonsumsi alkohol atau narkoba.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

F. Hipotesis

Berdasarkan uraian diatas maka dalam penelitian ini hipotesis yang diajukan adalah ada hubungan antara keharmonisan keluarga dengan perilaku merokok pada remaja.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id